

Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail

M. Mufid Syakhlani

Alumni Program Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)

Jakarta

Abstrak

Di nusantara ini berbagai tafsir yang di hadirkan para ulama-ulama yang menakoni hal tersebut. Baik menulis tafsir dalam berbahasa arab ataupun berbahasa lokal serta bahasa daerah yang lain. Berbagai penafsir menggunakan bahasa dan tulisan dengan alasan agar tulisan itu bisa di mengerti oleh masyarakat yang mempelajarinya. Salah satu karya tafsir ulama nusantara yang ada di suku bugis di sulawesi selatan adalah tafsir al-qur'an berbahasa bugis. Tafsir ini di tulis oleh ulama bugis yang bernama Ag. KH. Daud Ismail. Beliau menulis tafsir ini dengan tulisan lontarak dan bahasa bugis dengan al-qur'an 30 juz. Beliau menafsirkan al-qur'an dengan mengartikan kemudian di tafsirkan dengan menggunakan bahasa bugis. Salah tujuannya adalah agar masyarakat bugis mampu memahami isi al-Qur'an dan rajin membacanya.

Kata Kunci: *Tafsir, Bahasa Bugis, Ag KH. Daud Ismail*

Abstract

In this archipelago, various interpretations were presented by the ulamas who were impressed with this. Both writing interpretations in Arabic or in local languages and other regional languages. Various interpreters use language and writing on the grounds that the writing can be understood by the people who study it. One of the interpretations of the scholars of the archipelago in the Bugis tribe in South Sulawesi is the Bugis interpretation of the Qur'an. This interpretation was written by the scholars of Bugis named Ag. KH. David Ismail. He wrote this commentary with the words lontarak and bugis language with al-quran 30 juz. He interpreted the quran by interpreting it and interpreting it using bugis language. One of the goals is so that the bugis community is able to understand the contents of the Qur'an and diligently read it.

Keywords: *Interpretation, Bugisnese, Ag KH. Daud Ismail.*

Pendahuluan

Salah satu Kitab yang Mulia di turunkan Allah kepada Nabinya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt, yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an di turunkan dengan berbahasa Arab atau bertulisan Arab. Al-Qur'an tidak sekaligus di bukukan atau dalam berbentuk Nash, namun di tulis dalam pelepah kurma, bebatuan atau tulang-tulang. Al-Qur'an mulai di kumpulkan setelah masa Usman Bin Affan yang menjadi khalifah saat itu.

Al-Qur'an dengan bahasa arab, jarang akan di ketahui makna dan penafsirannya. Al-Qur'an yang di turunkan berbahasa Arab mempunyai nilai sastra yang tinggi. Tidak sedikit orang yang bukan orang Arab, yang tidak mudah memahami isi al-Qur'an meski kitab suci ini telah di terjemahkan ke dalam bahasa setempat. Bahkan, bangsa Arab sendiri juga tidak semuanya memahami dengan baik isi Al-Qur'an. Maka berbagai kalangan Ulama berusaha mengungkapkan penafsiran serta terjemahan Al-Qur'an itu dengan bahasa Nusantara atau Daerah. Salah satu penafsiran Al-Qur'an berbahasa Daerah adalah Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qur'an yang berbahasa bugis (*Ugi*). Tafsir ini di tulis salah satu Ulama Kharismatik yang berasal dari daerah Bugis bagian Sulawesi Selatan. Ulama tersebut adalah *Anre Gurutta* KH. Daud Ismail. Beliau menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an dalam berbahasa Bugis (*Ugi*) atau bertuliskan *Lontarak* Bugis. Dengan terjemahan dan penafsiran tersebut agar masyarakat yang awam mampu mengerti akan kandungan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. (Quraish Shihab, 1999: 89).

Dalam penafsiran AL-Qur'an sangat di butuhkan, karena tidak semuanya umat Islam dapat memahaminya dengan mudah. Padahal sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia, al-Qur'an harus menjadi Fungsional bagi umat Islam. Maka dalam memenuhi tujuan tersebut, ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya berisikan konsep, prinsip-prinsip pokok yang belum terjabar dan di operasionalkan agar dapat dengan mudah di publikasikan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks itulah, kehadiran sebuah tafsir bahasa Nusantara semisal Bahasa Bugis (*Ugi*) dan lainnya- terasa sangat di perlukan. Selain itu juga, kebutuhan akan penafsiran terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan ada yang terperinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar dan global, yang jelas dan rinci sekalipun masih membutuhkan penafsiran. (Quraish Shihab, 1999:104).

Sketsa Biografi AGH. Daud Ismail

KH. Daud Ismail atau AGH. Daud Ismail di lahirkan pada tanggal 30 Desember 1908 di Cenrana Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. (Ruslan dan Santing, 2007: 137). Ayahnya bernama Haji Ismail bin Baco Poso dan Ibunya bernama Hajah Pompola Binti Latalibe. Kedua orangtuanya merupakan orang yang terpandang dan tokoh masyarakat di daerah Soppeng. Gurutta KH. Daud Ismail adalah anak bungsu dan satu-satunya laki-laki dari sebelas bersaudara dan menikah selama tiga kali dalam hidupnya.

Dalam pernikahannya itu di karunia 5 orang anak, 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dari Istri pertamanya di karunia 2 Orang anak, Istri ke dua tidak di karunia anak. Dan pada perkawinannya yang ketiga ini beliau di karunia 3 orang anak.(Ruslan dan Santing, 2007: 138).

Dalam pendidikannya, AGH. Daud Ismail itu di tempa berbagai ilmu pendidikan yang di bina oleh ulama-ulama terkenal pada masa itu, baik ulama yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, daerah sekitarnya bahkan ulama dari Tanah Suci Mekkah Al-Mukarramah. AGH. Daud Ismail pertama kali belajar membaca Al-Q dari seorang guru perempuan yang bernama Maryam, beliau di kenal mempunyai kepiawan dalam mendidik dan mengajarkan membaca Al-Quran kepada anak-anak sehingga apa-apa yang di ajarkannya merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian yang tangguh untuk setiap anak didiknya. AGH. Daud Ismail secara formal tidak pernah duduk dan belajar pada lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah umum baik yang berstatus sebagai sekolah negeri maupun partikelir. Kemampuannya dalam membaca dan menulis huruf lontarak Bugis maupun huruf latin, beliau dapatkan secara otodidak. (Ruslan dan Santing, 2007: 139).

AGH. Daud Ismail banyak menguasai berbagai bidang Ilmu agama Islam melalui guru-gurunya yang tersebar di berbagai tempat. AGH. Daud Ismail senantiasa tidak pernah merasa puas untuk selalu belajar dan mengkaji kitab-kitab kuning yang mengupas masalah-masalah agama, seperti kitab-kitab tauhid, hadits, tafsir, fiqih, tasawuf dan sebagainya sehingga beliau rela mendatangi ulama-ulama yang ada di sulawesi selatan ketika itu untuk menimba ilmu darinya. AGH. Daud Ismail memiliki guru yang banyak, sehingga ilmu beliau banyak juga di dapatnya. (Ruslan dan Santing, 2007: 139).

AGH. Daud Ismail yang akrab dengan panggilan *Gurutta Haji Dauda* sewaktu mudanya bersama-sama Kyai Haji Ambo Dalle, Kyai Haji M. Yunus Marathan, Kyai Haji M. Abduh Pabbaja belajar ilmu agama Islam pada Kyai Haji Muhammad As'ad yang kemudian di kenal dengan sebutan *Gurutta Haji Sade* tokoh ulama pendiri *Madrasatul Al-Arabiyah Al-Islamiyah* (MAI) di Wajo pada awal tahun 1930. Karena penguasaan ilmu yang di warisi dari Gurutta Haji Sade, maka AGH. Daud Ismail juga di angkat sebagai guru bantu di samping kedudukannya sebagai santri di Madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah Wajo.(Ruslan dan Santing, 2007: 140).

Kiprah dan Pengabdian AGH. Daud Ismail

Sebagai seorang ulama dan tokoh masyarakat AGH. Daud Ismail banyak mengabdikan dirinya untuk kepentingan bangsanya, tetapi umumnya yang paling menonjol adalah bidang-bidang yang berkaitan dengan pendidikan dan keagamaan.¹ Berdasarkan temuan dari berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan berikut ini di kemukakan pekerjaan-pekerjaan dan jabatan yang pernah beliau geluti semasa hidupnya.

- a) Tahun 1942, sekembalinya dari wajo pada tahun itu AGH. Daud Ismail mulai mengajar pada Madrasah Arabiyah Islam di Soppeng, kemudian pada tahun 1943 beliau juga di tunjuk sebagai *Imam Loppo* Masjid Raya Lalabata Soppeng.
- b) Tahun 1944, hanya setahun sebagai Imam Lompo AGH Daud Ismail di panggil oleh Datuk Pattojo Andi Sumangerukka guna mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada keluarga bangsawan ini di Pattojo, Barru.
- c) Tahun 1945, yakni pada pertengahan bulan Agustus KUA Bone memindahkan AGH. Daud Ismail ke soppeng sebagai Kadhi (Penghulu Syarai) untuk wilayah tersebut.
- d) Pada tahun 16 Mei 1951, AGH. Daud Ismail di pindahkan ke Bone sebagai khadhi di bone sampai tahu 1953.
- e) Tahun 1953-1961, selama 8 tahun di tunjuk sebagai pimpinan Madrasah Arabiyah Islamiyah Wajo setelah Gurutta Haji As'ad berpulang ke Rahmatullah. Penunjukkan ini sangat tepat sebab beberapa di antara murid Gurutta Haji As'ad, AGH. Daud Ismail adalah muridnya yang paling lama menimba ilmu pada lembaga yang di pimpinnya.
- f) Tahun 1957-1960 menjadi penasehat Panglima Komando Daerah Militer Sulawesi serta pada tahun 1966-2006 menjabat sebagai Qadi di Soppeng sampai saat beliau berpulang ke Rahmatullah. Namun sebelumnya, tahun 1993-2005 AGH. Daud Ismail memegang jabatan sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Soppeng. (Ruslan dan Santing, 2007: 142-144).

Karya-Karya AGH. Daud Ismail

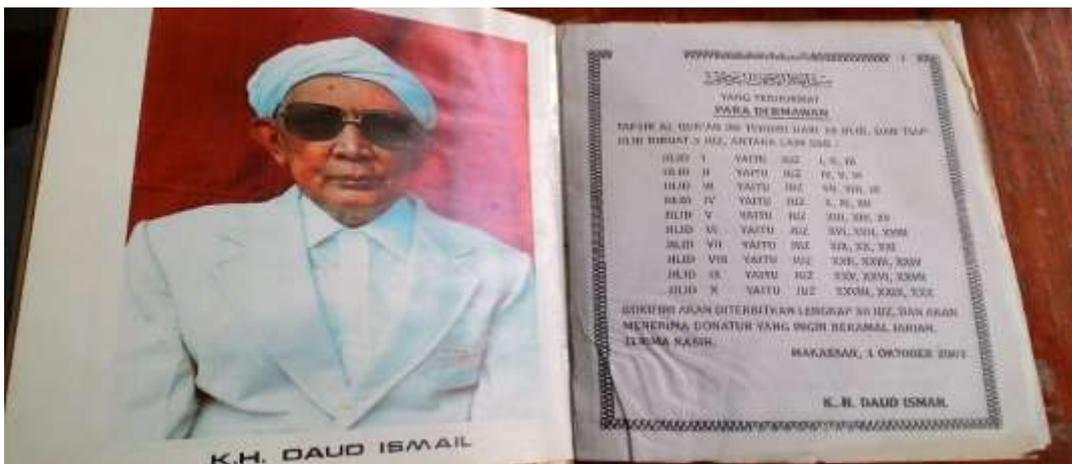
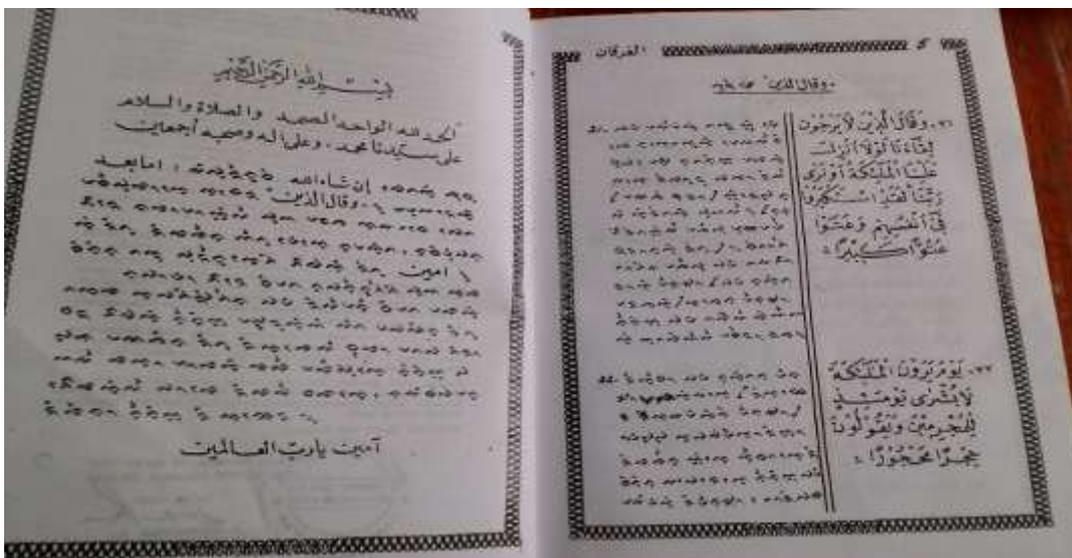
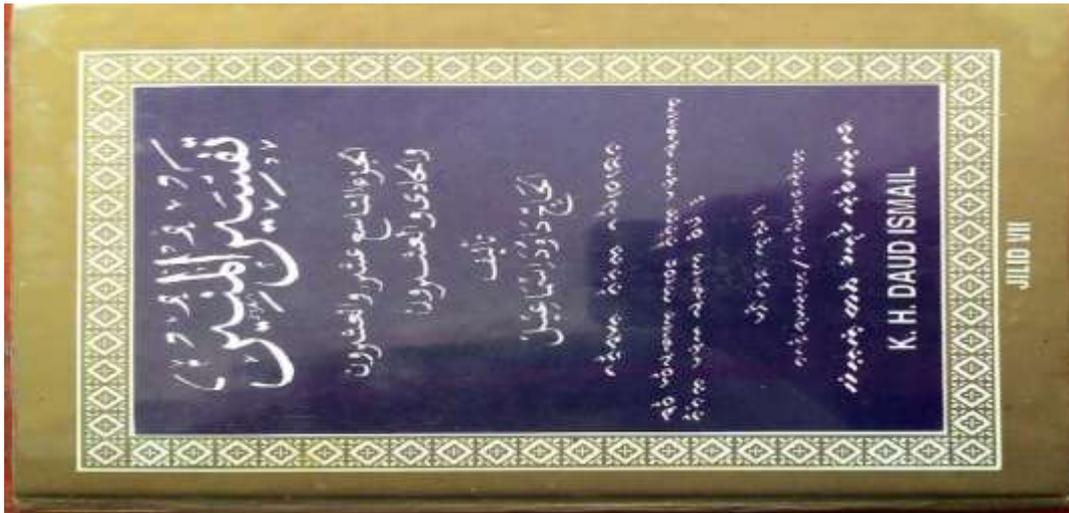
Dalam mengembangkan Syiar Islam, AGH Daud Ismail melakukannya dengan berbagai macam cara antara lain selain dakwah bil Lisan yaitu dengan memberikan ceramah-ceramah agama pada masyarakat, melalui jalur pendidikan formal maupun semi formal yaitu dengan mendirikan pondok pesantren. (Mahmud Yunus, 1995:124). Melalui jalur struktural birokratis pemerintahan baik sewaktu beliau masih berkedudukan sebagai pegawai negeri sipil maupun sewaktu beliau menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Kabupaten Soppeng. Penyebaran dan pengembangan syiar Islam juga beliau salurkan melalui tulisan-tulisan yang beliau hasilkan. (Sudjoko Prasadjo et.al.,1982: 78).

Karya-karya AGH Daud Ismail yang berupa tulisan berbentuk lembaran-lembaran, brosur-brosur serta kitab-kitab yang beliau susun banyak yang telah di cetak dan di terbitkan untuk di publikasikan kepada masyarakat.(Ruslan dan Santing, 2007: 163). Di antara karya-karya AGH Daud Ismail adalah:

- a) Kitab Tafsir Al-Munir terdiri atas 30 Juz, Kitab Tafsir yang di tulis dalam bahasa bugis.
- b) Riwayat Hidup AG. Kyai Haji Muhammad As'ad (Gurutta Sade) yang di tulis dalam tiga bahasa yaitu Bahasa Bugis, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab.

Pengetahuan Dasar Islam yang terdiri 3 Jilid

- a) Hukum Puasa
- b) Hukum Salat
- c) Hukum Nikah
- d) Kumpulan Khutbah Jumat
- e) Kumpulan Doa-Doa
- g) Fatwa-Fatwa.



Ilustrasi Tafsir al-Munir karangan AGH Daud Ismail

Karakteristik Tafsir Al Munir

Tafsir ini di sebut oleh AGH Daud Ismail sebagai Tafsir Al-Munir. Sebuah Tafsir yang di tulis dalam tulisan bahasa bugis (Ugi), yang di sebut tulisan *lontarak Ugi*. Tafsir ini adalah Tafsir AlQur'an 30 Juz yang di terjemahkan dan di tafsirkan dalam bahasa bugis (Ugi). Penafsir AGH Daud Ismail menulis dan membagi Tafsir ini dalam 10 Jilid dan tiap 1 jilid itu berisikan 3 juz. Sebagaimana AGH Daud Ismail mengatakan pada muqaddimah Tafsirnya yangberbahasa bugis (Ugi) ini:

*Parellui ri seseku pannessai /ranpei asukkurukeng tenriganka risese arajanna Puang Allah Taala ri wettu napakedona muannessi atikku cetak'i tafserekkuiyya mabbicara ugie. Nainappani INSYA ALLAH naiiya ricetak barue ri jili'i, maumpe' pakkulina, sarekkuammengngi na maitta tahan. Naiyya sitemmerengnge Akorang ripancajiwi seppulo jilid, tattelu juz seddi jilid.*²(AGH Daud Ismail, 2001: ii)

Artinya:bahwa sangat penting bagi saya menyampaikan, rasa syukur kepada Allah Swt., yang menggerakkan hati saya untuk menafsirkan dan mencetak tafsir ini dalam berbahasa bugis (Ugi). Insya Allah Tafsir ini di tulis, tebal pembungkusnya agar dapat tahan lama. Serta di cetak menjadi 10 jilid, dan 3 juz tiap perjilid.

Dalam penulisan tafsir al-Qur'an yang bahasa bugis ini merupakan sebuah tafsir yang tujuannya adalah untuk memudahkan masyarakat bugis yang kurang dalam memaknai atau isi al-Qur'an. Maka AGH Daud Ismail berinisiatif menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an dalam bahasa bugis atau bertuliskan lontarak Ugi sebagaimana yang telah di terjemahkan oleh Kemenag. Tujuan yang lain adalah agar bahasa dan tulisan lontarak Ugi tetap terjaga sampai kiamat sehingga di gunakanlah dalam penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ini. Setelah Tafsir ini selesai di tulis, AGH Daud Ismail menginginkan kepada masyarakat yang tergabung dalam daerah sebutan *Tellu Mpoccoe* yaitu daerah Bone, Soppeng, Wajo untuk membacanya. Serta Tafsir ini harus di simpang di Masjid-masjid atau tempat pengajian agar lebih luas di baca dan di pelajari oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut.(AGH Daud Ismail, 2001: iii)

Begitu pula AGH Daud Ismail dalam menghadirkan Tafsir Bahasa Bugis ini di tengah-tengah masyarakat Bugis sebagai jawaban terhadap kekosongan literatur yang

dapat di baca oleh masyarakat Bugis yang kurang mengerti atau mampu membaca literatur yang berbahasa Arab dan Bahasa Indonesia. (Suhartono, 1994: 102). Di samping hal tersebut, keberadaan tafsir bahasa Bugis ini adalah untuk memelihara bahasa Bugis dari kepunahan dan memberikan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang benar melalui petunjuknya dari Al-Qur'an.

Tafsir Al-Munir ini, di tafsirkan dalam kelompok 3 sampai 10 ayat. Kadang juga 2 ayat atau lebih di gabung dan di jelaskan terperinci akan tafsirannya. Setiap akhir juz di jelaskan tentang di mulai juz berapa sampai juz berapa serta nama surahnya. Seperti juz 19 yang di mulai surah Al-Furqan ayat 21 sampai akhir ayat 77, kemudian di sambung surah Asy-syuara' sebanyak 227 ayat, kemudian di sambung surah An-naml ayat 1 sampai ayat 59 (penghabisan Juz 19), begitu seterusnya sampai 1 jilid itu di tulis sebanyak 3 juz. Juz 19 di tulis selesai pada hari rabu, 1 Rajab 1406 H/ 12 Maret 1986 M³, di kota Soppeng. Juz 20 di tulis selesai pada hari Ahad, 30 Zulqaidah 1407 H/ 26 Maret 1987 M.⁴ Sedangkan juz 21 di tulis selesai pada hari Jumat, 11 Jumadil awal 1408 H/ 1 Januari 1988 M.(AGH Daud Ismail, 2001:199).

Tafsir ini juga oleh AGH Daud Ismail mengutip beberapa tafsir yang di sebutkan dalam kitab Al Munir ini, yaitu:

صاحب الفضيلة الاستاذ المرحوم احمد مصطفى المراغى استاذ الشريعة الاسلامية واللغة العربية بكلمة دارالعلوم سابقا بمصر،

الامامان الجيلان العلامة جلال الدين محمد بن احمد المحلى،والشيخ المتبحر جلال الدين عبد الرحمن بن ابى بكر السيوطى،

Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia, penulis Muhammad As'ad al-Bafhy, Pare-pare.(AGH Daud Ismail, 2001:201)

Metodologi Tafsir Al-Munir

Sebagai sebuah disiplin ilmu, tafsir tidak terlepas dari pendekatan yang mampu menafsirkannya. Di mana pendekatan di sini adalah cara yang sistematis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar tentang pesan al-Qur'an yang di kehendaki Allah. Dengan demikian, pendekatan tafsir dapat diartikan sebagai suatu prosedur sistematis

yang di ikuti dalam upaya memahami dan menjelaskan maksud kandungan al-Qur'an. (Harun Nasution, 1975: 89)

Dalam studi ilmu tafsir yang telah di pahami ada beberapa ciri pokok yang perlu di lihat dalam setiap membahas pendekatan tafsir suatu karya tafsir, yakni teknik, bentuk dan coraknya. Ciri pertama adalah di cari teknik penafsirannya, yaitu bagaimana suatu tafsir menggunakan teknik pembahasannya. Apakah ia menggunakan teknik analisis (*tahlîli*), global (*ijmâli*), perbandingan (*muqâran*) atau tematik (*mawdhû'iy*). Ciri *kedua* mengutarakan suatu bentuk penafsiran ayat, yaitu sejauhmana suatu tafsir menggunakan sumber-sumber penafsiran; baik ayat-ayat al-Qur'an, riwayat hadis, *isrâiliyyât* ataupun *al-ra'y*. Cara seperti ini memiliki dua bentuk yaitu tafsir *bi al-ma'tsûr* dan *al-ra'y*.

Dalam tafsir Al-Munir oleh AGH Daud Ismail ini menganut tafsir *bi al-ma'tsur*, hal ini bisa di lihat dari ungkapannya yang mengatakan "Naiyya Akorangne Saisannamuto tafseri saisanna"(AGH Daud Ismail, 2001: 148-149) artinya bahwa Tafsir Al-Qur'an ini menafsirkan bagian dengan bagian lain. Banyaknya kutipan-kutipan al-Qur'an, hadits, ataupun tafsir yang di kutipnya, sebagai contoh di antaranya:

- a) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Beliau menafsirkan ayat dengan ayat yang telah di tafsirkan atau berhubungan.
- b) Menafsirkan al-Qur'an dengan mengutip Hadits, yaitu ketika beliau menafsirkan ayat 62 surah an-Naml tentang di terimanya Doa oleh orang yang terkena musibah atau keadaan kesusahan, dan beliau mengutip hadits yang di katakan oleh Abu Bakar As-Siddiq, sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم في دُعَاءِ الْمُضْطَرِّ: اَللّٰهُمَّ رَحْمَتَكَ اَرْجُوْ، فَلَا تَكْلُنِيْ اِلَى طَرْفَةِ عَيْنٍ وَّاصْلَحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ.

Napuadai nabitta Muhammad SAW ri doanna tau manrasa-ransae. E...Puang upurennui pammasemu, naaja lalo tapesonanga lao rialeku (taita-itai bawangnga na mauni) sikkeddereng matamuna nennia tapedecengngiangnga gau-gaukku/ urusan-urusakku imanenna. Degaga puang sangadinna ikomi.

Artinya: Rasulullah SAW Bersabda untuk Doa orang yang susah: Ya Allah, aku meminta Rahmat dari Mu. Janganlah engkau memberiku kesusahan walau sekejap mata,

perbaikilah akhlak atau perbuatanku, segala urusanku. Tiada Tuhan Selain Engkau Ya Allah. (AGH Daud Ismail, 2001: 13).

- c) Menafsirkan al-Qur'an dengan mengutip sebuah tafsir, sebagaimana di katakan, yang beliau kutip dalam Tafsir Al-Maragi, Juz 7 hal. 9, sebagai berikut:

وجاء رجلٌ الى مالكِ ابنِ دينارٍ فقال: أسألكَ بِاللهِ أَنْ تُدْعُوَ لِي فَأَنَا مُضْطَرٌّ، قال: إِذَا فَاسَأَلَهُ فَأَنَّهُ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَا.

Takkappoi seuwwa urane lao ri Ibn Dinar na makkeda “Uwellauki sibawa karena Allah majepu taellau doangekka, iyyanae tau manrasa-rasaka (natujuka sussa nennia sukkara)”. Makkedai Ibn Dinar “narekko makkuitu ikona mellau doang ri puang Allah Taala, apa mejepu Puang Allah Taala na tarimai parellau doangna tau masukarae narekko mellau doangngi ritu”.

Artinya: Telah datang seorang lelaki ke Malik Ibn Dinar dan berkata: Aku meminta kepadaMu karena Allah agar engkau mendoakan diriku karena Aku termasuk orang susah (terkena musibah). Maka Malik Ibn Dinar berkata: kalau begitu, dirimulah yang berdoa kepada Allah. Karena Allah senantiasa menerima Doa bagi orang yang kesusahan apabila Dia Berdoa kepadaNya. (AGH Daud Ismail, 2001: 12)

Selain contoh pendapat-pendapat di atas, masih banyak juga yang di temukan dalam Tafsir Al-Munir ini pada surah-surah yang lain. Maka dari itu, tidak di nafikan juga adanya unsur *bi al-ra'y* di dalamnya. Dalam tafsir AGH Daud Ismail ini, *tafsir bi al-matsur* dengan *tafsir bi al-ray* kadang-kadang di perhadapkan secara komprotatif. Jika *bi al-matsur* lebih mengandalkan nukilan riwayat, sebaliknya *bi al-ra'y* cenderung mengandalkan akal dan logika.

AGH Daud Ismail dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terkadang mengutip penafsirandari mufasir ternama sebelumnya, sehingga dapat dikatakan juga menggunakan metodologi *muqarân* meskipun hanya sesekali. Dalam penjelasan sebuah persoalan yang terdapat dalam sebuah ayat atau kelompok ayat, terkadang ia merujuk kepada ayat al-Qur'an yang lain, sehingga dapat dikatakan juga bahwa ia memanfaatkan prinsip dasar metodologi *mawdhû'i*. Dalam kaitan ini, setidaknya beliau telah menggunakan apa yang dikenal dalam sistem penulisan modern dengan referensi silang.

Hal ini tentu saja sangat bermanfaat karena memudahkan bagi para pembaca dalam memahami berbagai ayat.

Dilihat dari segi metode penafsiran dan karakteristiknya, tafsir Daud Ismail ini mempergunakan metode *tahlili* moderat. Artinya, tidak secara ketat mempergunakan *tahlili*, karena kita tidak melihat penjelasan setiap kosa kata yang ada sebagaimana yang ada pada kebanyakan tafsir *tahlili*, tapi hanya menampilkan kosa kata yang dianggap butuh penjelasan. Tafsir Daud Ismail ini juga tidak mengkaji struktur kebahasaan dan kajian balaghahnya sebagaimana yang terjadi pada tafsir-tafsir yang beraliran *al-adab alijtimâ'i*. Dalam penggunaan gaya bahasa, *Tafsîr al-Munîr* menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh kebanyakan orang Bugis, mengingat tafsir ini diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Bugis dari semua kalangan. Begitu pula masyarakat di harapkan untuk memahami bacaan serta makna dan penafsiran dari tafsir ini.

Meskipun mempergunakan metode tafsir *tahlili*, dalam *tafsir al-Munîr* tampaknya AGH Daud Ismail tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Daud lebih banyak memberikan penekanan penjelasan dan pemahaman ayat-ayat secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Daud biasanya menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan makna kosa kata. Penjelasan makna kosa kata walau pun ada tapi jarang dijumpai.

Corak Tafsir Al-Munir

Corak penafsiran yang menjadi kecendrungan dalam suatu karya tafsir dapat dikelompokkan ke dalam corak fikih, bahasa/Lughawi, falsafi, Ilmi. Corak ini ditentukan oleh hal-hal yang lebih mendominasi ketika menafsirkan al-Qur'an. Menurut Hamdani Anwar, Corak tafsir yang berorientasi pada kemasyarakatan akan cenderung mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu dikaitkan dengan persoalan yang sedang dialami umat, dan uraiannya diupayakan untuk memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa tafsir yang telah ditulisnya mampu memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi

persoalan umat, dan ketika itu dapat dikatakan bahwa al-Qur'an memang sangat tepat untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk. (Hamdani Anwar, 2002: 184).

Kalau dilihat dari corak penafsirannya, *tafsir al-Munir* ini termasuk bercorak fikih. Hal ini bisa dilihat dari berbagai tafsirannya ketika dia menafsirkan ayat-ayat hukum. Daud Ismail ketika menemui ayat itu sebagai ayat hukum terutama masalah fikih, maka Daud secara panjang lebar mengupas dan menerangkan ayat tersebut dengan pendekatan fikih. Seperti ketika membahas masalah membaca berulang Al-Qur'an serta shalat, dia menjelaskan panjang lebar tentang pentingnya memelihara shalat lima waktu secara khusus. (AGH Daud Ismail, 2001: 10). Di samping itu, dia juga menyertakan ayat-ayat dan hadits-hadits yang menyangkut tentang kewajiban dan keutamaan shalat, beliau juga banyak mengutip ayat-ayat dan hadis-hadis tentang shalat meski tidak menulis perawinya. Begitu juga ketika menemui ayat tentang puasa, haji, zakat, waris, wasiat, yang secara gamblang beliau menjelaskannya. Berbeda dengan ayat-ayat lain, AGH Daud Ismail hanya mengulasnya dengan sepiantas tanpa banyak komentar.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dalam penelusuran kitab Al-Munir, terjemahan dan tafsiran al-Qur'an berbahasa bugis (*Ugi*) maka dapat di simpulkan bahwa format yang di gunakan oleh AGH Daud Ismail ini berupa pola *Mushhafi*. Karena beliau menyusun tiap satu jilid itu menjadi 3 juz sehingga mencetak 10 jilid sebanyak 30 juz dalam Al-Qur'an. Ini dapat di lihat sistematika dalam menafsirkan al-Qur'an: 1. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an berdampingan dengan terjemahan, ayat Al-Qur'an di tulis di kolom sebelah kanan dan terjemahan bahasa bugisnya di kolom kiri. 2. Menyebutkan urutan surah dan ayat pada awal pembahasannya. Setiap penafsiran satu ayat, dua ayat, atau beberapa ayat Al-Qur'an di susun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu, atau ayat-ayat tersebut di anggap satu kelompok. 3. Memberikan pengertian ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, agar pembaca dapat terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum. 4. Gaya bahasanya adalah bahasa bugis, AGH Daud Ismail menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu di susun berbahasa Arab serta Pegon. Maka dari itu AGH Daud Ismail juga menghadirkan tafsir bahasa bugis agar yang tidak mengerti bahasa

Arab atau Pegon dapat mengerti isi dengan bahasa Bugis ini. 5. Setiap terakhir Juz, AGH memberikan penjelasan serta kata-kata hikmah untuk sering di baca tafsir ini. Serta di akhir Juz juga di buat daftar isi agar lebih mudah mencari ayat dan penjelasannya.

Referensi

- Anwar, Hamdani. 2002, dalam Jurnal —*Mimbar Agama*”, Vol. XIX, No.2.
- Ismail, AGH Daud. 2001, *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi*, Juz XIX-XXI, Jilid VII
Makassar: Bintang Lamumpatue,
- Nasution, Harun. 1975, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*,
Jakarta: Bulan Bintang.
- Prasidjo Sudjoko, et al., 1982, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Ruslan Muhammad dan Waspada Santing. 2007, *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan & Dakwah*, Makassar: Komisi Informasi dan Komisi MUI SulSel,
- Shihab, M. Quraish. 1996, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan.
- _____. 1999, *Mukjizat Al-Quran*, Bandung: Mizan
- Suhartono. 1994, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Mahmud. 1995, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung.